BAB V

PENUTUP

Pada bab ini merupakan bagian terakhir dari hasil penelitian yang peneliti lakukan. Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya, maka peneliti dapat mengemukakan hal yang dapat ditarik menjadi simpulan-simpulan dari uraian yang telah dijabarkan sebelumnya.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada Bab IV telah diangkat subfokus yang menjelaskan **Aktivitas Komunikasi Tradisi Sadranan Desa Glagahwangi Klaten Jawa Tengah,** maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut :

1. **Situasi Komunikatif dalam Tradisi Sadranan Desa Glagahwangi Klaten Jawa Tengah** merupakan sebuah tradisi kebudayaan yang turun-temurun dilaksanakan hingga sampai saat ini masih kental keberadaannya. Situasi kounikatif dalam tradisi sadranan ini terdapat tiga (tiga) situasi yakni persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada tahap persiapan sehari sebelum acara nyadran dilakukan, masyarakat gotong royong membersihkan pemakaman dan lapangam untuk berkumpul. Acara nyadaran memang dilaksanakan di makam, dan di lapangan lahan kosong

karena inti dari acara adalah berdoa untuk arwah para leluhur dan berkumpul bersama. Biasanya masyarakat yang ikut gotong royong adalah pemuda dan bapak-bapak, mereka memasang tenda dan membersihkan lingkungan area pemakaman. Kemudian malamnya mengadakan *tahlil* dan berkumpul untuk membicarakan acara sadranan esok harinya. Siang harinya *ba'dha* dzhur masyarakat sudah berbondong-bondong datang ke area pemakaman untuk berziarah kemudian menuju lapangan sambil membawa makanan yang disajikan dalam tenong yang nantinya akan ditukar dengan sanak saudara dan tetangga, tidak lupa juga untuk sedekah.

Acara pertama yaitu mengunjungi makam untuk berziarah dan memanjatkan doa, acara kedua yaitu *kenduri*, seluruh warga berkumpul dibawah tenda, kemudian sesepuh kampung beserta para pemimpin agama dan para bapak-bapak membaca *tahlil* yang dipimpin oleh Mbah Mudin sebagai panjatan doa-doa kepada seluruh arwah leluhur. Ciri khasnya yaitu makanan yang ada dalam tenong ditempatkan ditempatkan ditengah-tengah orang yang membaca doa. Setelah pembacaan *tahlil* selesai, setiap anggota masyarakat masuk ke area tenda sambil membawa tenong dan anggota keluarga lainnya saling bertukar makanan kepada sanak saudara ataupun tetangga terdekat, tidak lupa mereka juga menyisihkan sedikit untuk disedekahkan.

Selanjutnya yang tidak boleh terlewatkan adalah evaluasi hasil acara, karena acara ini adalah syukuran yang sudah turun-temurun dilaksanakan setiap tahunnya dan melibatkan banyak orang.

2. **Peristiwa Komunikatif dalam Tradisi Sadranan Desa Glagahwangi Klaten Jawa Tengah** terdapat beberapa komponen yang ada, yaitu *SPEAKING*, yang terdiri dari : *Setting/ scene* yakni untuk menyambut datangnya bulan Ramadhan yang atuh pada tanggal 25 ruwah tepatnya dibulan *sya'ban*. *Participants* terdiri dari semua masyarakat desa Glagahwangi mengikuti tradisi sadranan setiap tahunnya. *Ends* pada tradisi sadranan ini sebagai rasa ucap syukur atas segala nikmat, memohon ampunan dosa, mendoakan para arwah leluhur dan menjadikan ajang mempererat tali silaturahmi. *Act sequence* terdiri dari situasi persiapan yang berupa menyiapkan sajian dalam tenong dan menata makanan untuk tenong dan juga situasi pelaksanaan tardisi sadranan itu sendiri. *Keys* dalam tradisi sadranan lebih mendominasi ke sajian dalam tenong. *Instrumentalities* pada tradisi sadranan yakni terdapat pemakaian simbol komunikasi verbal dan nonverbal. Simbol komunikasi verbal berupa ungkapan dan do'a. Sedangkan simbol komunikasi nonverbal berupa tindakan, makanan, sesajian dan isyarat lainnya. Semua simbol-simbol tersebut memiliki makna simbol yang terkandung di dalamnya. Makna yang terkandung dalam simbol-simbol tradisi sadranan bagi

masyarakat desa Glagahwangi adalah jembatan antara hubungan dengan sesama, para leluhur, dan Yang Mahakuasa. N*orms of interactions* pada tradisi sadranan berasal dari sajian tenongnya, karena dari sajian tenonglah yang menjadi aturan atau norma yang harus diaga dan dilestarikan oleh masyarakat desa Glagahwangi. *Genre*, pada tradisi sadranan yakni terdapat mitos-mitos yang hingga saat ini diyakini oleh masyarakat desa Glagahwangi. Mitos jika tidak melaksanakan tradisi sadranan mereka percaya bahwa hidup mereka tidak akan berkah dan akan dilanda musibah. Hingga saat ini, sesajen dimasing-masing rumah masih kental menjelang sadranan.

3. **Tindakan Komunikatif dalam Tradisi Sadranan Desa Glagahwangi Klaten Jawa Tengah** didominasi oleh komunikasi vebal dan nonverbal dimana bentuk komunikasi terdapat pemakaian simbol komunikasi verbal dan nonverbal. Simbol komunikasi verbal berupa ungkapan dan do'a. Sedangkan simbol komunikasi nonverbal berupa tindakan, makanan, sesajian dan isyarat lainnya. Semua simbol-simbol tersebut memiliki makna simbol yang terkandung di dalamnya. Pada intinya Sadranan memiliki kesamaan makna. Sekaligus kesamaan dalam praktiknya. Semuanya mengacu pada pengertian mendoakan arwah leluhur, memohon ampunan kepada Tuhan dan sesama, dan menuju kesucian diri.

4. Aktivitas Komunikasi dalam Tradisi Sadranan Desa Glagahwangi Klaten Jawa Tengah memunculkan aktivitas pada persiapan yang berupa penyajian isi tenong, penataan makanan dalam tenong, gotong royong, *tahlil* di malam hari sebelum sadranan, dan pelaksanaan tradisi sadranan. Pelaksanaan tradisi sadranan didominasi oleh unsur-unsur verbal yang berupa ungkapan dan doa. Sedangkan pada nonverbal nya yang ada dalam sajian tenong dimana setiap makanan yang tersaji dalam tenong memiliki arti dan makna sendiri.

Sebuah tradisi yang sampai saat ini masih kental dengan mempercayai simbol-simbol ini telah mewarnai kehidupan masyarakat di sekitarnya. Keberadaan budaya tradisional ini diharapkan tidak akan mengalami pergeseran, dikarenakan kebudayaan ini merupakan salah satu upaya pelestarian amanat leluhur dan sebagai pengukuhan nilai-nilai budaya yang berlaku turun temurun secara simbolik. Tradisi nyadran ini merupakan simbol adanya hubungan dengan para leluhur, sesama, dan Yang Mahakuasa atas segalanya.

5.2 Saran

Setelah peneliti menyelesaikan pembahasan pada skripsi ini, maka pada bab penutup ini peneliti mencoba mengemukakan saran-saran yang bermanfaat bagi semua pihak yang berkaitan dengan penelitian ini. Saran yang akan peneliti kemukakan adalah sebagai berikut :

1. **Saran Bagi Masyarakat Desa Glagahwangi**

   Sebagai desa yang masih memegang kepercayaan teguh terhadap sadranan, supaya lebih terbuka atas informasi yang dimiliki kepada publik. Jika tidak terbuka dengan informasi yang dimiliki, bagaimana publik akan mengetahui dan lebih tertarik untuk mengkaji sebuah kebudayaan yang ada di desa tersebut.

   Masyarakat harus berperan aktif dalam menjaga dan melestarikan tradisi-tradisi dan kebudayaan agar tidak punah dan terus ada hingga nanti.

2. **Saran Bagi Masyarakat Kabupaten Klaten**

   Saran untuk seluruh masyarakat Kabupaten Klaten agar mampu dan mau untuk ikut bersama-sama melestarikan kebudayaan tradisi ini salah satunya dengan ikut melestarikan dan mempublikasikan tradisi sadranan. Dengan menjaga kelestarian dari kebudyaan yang dimiliki, maka suatu kebudayaan yang ada akan terus hidup dari generasi ke generasi.

3. **Saran Bagi Peneliti Selanjutnya**

Adapun saran-saran yang dapat peneliti sampaikan untuk peneliti selanjutnya adalah sebagai berikut :

1. Peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya, terutama mengenai kajian yang sama yaitu etnografi komunikasi, disarankan untuk mencari referensi sebanyak-banyaknya mengenai aktivitas komunikasi dan disarankan untuk dapat mengkaji lebih dalam lagi mengenai tradisi sadranan.
2. Peneliti disarankan memiliki jadwal penelitian yang lebih baik, terarah, mempersiapkan bahan pertanyaan lebih spesifik dan lebih terjadwal dengan baik, hal ini untuk menjadikan penelitian lebih terencana dan hasil yang didapatkan menjadi lebih baik lagi.
3. Peneliti menyarankan kepada calon-calon peneliti selanjutnya untuk dapat lebih aktif lagi saat melakukan penelitian. Dalam perolehan informasi, manfaatkanlah segala bentuk kesempatan yang diberikan selama berada di lapangan sehingga akan lebih banyak lagi mendapatkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian.